

Peran Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kasus Fraud

Gita Lamarwati Kesuma Putri¹, Deviana Sari^{2*}

¹Universitas Terbuka

²Universitas Indonesia Mandiri

E-mail : devianasari.18@gmail.com

Article Informations

Received:
(09-01-2026)

Accepted
(27-01-2026)

Available Online :
(01-02-2026)

Keywords

Forensic Accounting,
Investigative Auditing,
Fraud Detection

Abstract

This study aims to examine the influence of the role of Forensic Accountants and Investigative Audits in detecting fraudulent activities. In addition, the study is expected to provide benefits in both theoretical and practical aspects. Theoretically, this research can serve as an additional reference for studies discussing the role of Forensic Accountants in uncovering fraud cases, including corruption. Practically, the findings of this study are expected to contribute insights for the government in formulating solutions to address fraud and corruption, as well as to provide input for authorities in developing policies for corruption eradication in Indonesia. The research method employed is a qualitative approach combined with a literature review. The results indicate that forensic accounting and investigative auditing play a crucial role in detecting and controlling fraud. Forensic Accountants have a very important role in uncovering fraud cases, as forensic accounting is capable of identifying early clues or indications of fraud that may lead to fraudulent activities within an organization or company. The primary task of a Forensic Accountant after fraud has occurred is to detect the fraud itself. This process is part of an investigative audit that focuses on fraud detection. Fraud detection can be carried out using two methods, namely Critical Point Auditing (CPA) and Job Sensitivity Analysis (JSA). An investigative audit is a type of examination conducted based on strong reasons to perform an investigation. In uncovering fraud cases within institutions or agencies, forensic accounting applies investigative auditing to criminal acts. Investigative audits aim to identify and disclose fraud or criminal activities; therefore, the approaches, procedures, and techniques used in this type of audit differ from those used in financial audits, performance audits, and other special-purpose audits.

Pendahuluan

Kecurangan ataupun yang kerap diucap dengan Fraud dikala ini sedang ramai diperbincangkan di Indonesia. Kecurangan dalam bidang akuntansi, atau fraud, mencakup tindakan manipulasi data, pencurian aset, atau pelanggaran etika bisnis lainnya. Dalam praktiknya, fraud merupakan tindakan melanggar hukum yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan

pribadi atau merugikan pihak lain. Dalam bidang keuangan, fraud terjadi ketika data keuangan sengaja dimanipulasi untuk menipu pihak-pihak yang berkepentingan.

Fraud merupakan tindakan penyalahgunaan tanggung jawab dan wewenang oleh seseorang untuk kepentingan pribadi atau kelompok, dengan cara memanfaatkan aset di lingkungan kerjanya secara sengaja. Dalam perusahaan, terdapat tiga jenis utama penipuan, yaitu penyalahgunaan aset atau penggunaan sumber daya bisnis untuk kepentingan pribadi, manipulasi laporan keuangan, dan tindakan korupsi. (Najmuddin & Pamungkas, 2021).

Menurut Kuniastari (2018) dalam Hakimian & Teng (2024), kecurangan atau fraud, masih menjadi topik penelitian yang penting dan relevan untuk dipelajari, terutama dalam hubungannya dengan berbagai kasus yang terjadi di masyarakat. Kecurangan laporan keuangan, merujuk aset, dan korupsi adalah tiga jenis penipuan utama, menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). Istilah latin korupsi berasal dari kata kerja *corrumpere*, yang berarti busuk, merusak, menggoyahkan, menyuap, atau bahkan memutarbalikkan kebenaran. Korupsi biasanya dilihat dari sudut pandang ekonomi, sosiologis, budaya, sistem pemerintahan, dan hukum. Namun, akuntansi masih jarang melihat bagaimana akuntan membantu memerangi kondisi. Hal ini disebabkan karena akuntan harus memiliki pemahaman mendalam tentang akuntansi yang mencakup bidang keuangan, perbankan, ekonomi, perpajakan, bisnis, TI, dan hukum.

Akuntan forensik adalah seorang profesional independen yang menggunakan keahlian akuntansi, audit, dan hukum untuk mendeteksi dan mengungkap keadaan. Mereka perlu memiliki sertifikat CFE (*Certified Fraud Examiners*) untuk menunjukkan pengetahuan dan pengalaman mereka di bidang anti-fraud. (Hakiman E. & Teng S. H., 2024).

Akuntansi forensik meliputi bidang akuntansi, auditing, dan hukum, yang memungkinkan integrasi kemampuan investigasi untuk menyelesaikan berbagai masalah keuangan, termasuk mendeteksi kecurangan. Selain mengungkap fakta-fakta sebagai dasar atau alat bukti dalam kasus kriminal, akuntansi forensik juga berperan dalam menelusuri sejauh mana keterlibatan tersangka dalam dugaan kecurangan, hingga membawa kasus tersebut ke pengadilan dengan bukti yang dikumpulkan selama proses investigasi. (Arianto, 2021).

Akuntansi forensik dan audit investigasi memiliki peran penting dalam pencegahan dan pengendalian fraud. Audit investigatif dan akuntansi forensik merupakan bidang ilmu yang fokus pada memahami perilaku yang mendorong seseorang melakukan kecurangan, serta mengembangkan langkah-langkah untuk mencegah dan mengatasinya. Pelaksanaan audit investigatif dan akuntansi forensik diyakini mampu mengurangi tindak kejahatan dalam bidang keuangan. Melalui proses yang terstruktur secara sistematis, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat dan akurat. Selain itu, penerapan audit investigatif dan akuntansi forensik juga bertujuan untuk meminimalkan kemungkinan terulangnya kejadian serupa di masa depan.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak literatur yang membahas perkembangan audit investigatif dan akuntansi forensik, khususnya terkait dampak penggunaannya dalam menangani kejahatan keuangan. Topik ini menarik untuk dikaji karena memiliki peran penting dalam mengatasi maraknya kasus fraud, baik di Indonesia maupun di negara lain. Contoh kasus fraud di Indonesia meliputi kasus PT Garuda Indonesia dan Jiwasraya, sementara di luar negeri terdapat kasus terkenal seperti Enron. Munculnya kasus-kasus tersebut menunjukkan perlunya teknik akuntansi yang mampu memberikan solusi efektif untuk kejahatan keuangan.

Dalam penelitian Hakimian E. & Teng S. H. (2024) menyebutkan, kasus kecurangan yang melibatkan profesional ternama di Indonesia tidak hanya terbatas pada manipulasi data keuangan

perusahaan publik Berdasarkan survei ACFE Indonesia (2019), jenis kecurangan yang paling sering terjadi adalah korupsi, dengan frekuensi sebesar 64,4%. Kerugian akibat korupsi berkisar antara 100 juta hingga 500 juta rupiah per kasus.

Sementara itu, manipulasi laporan keuangan memiliki frekuensi terendah sebesar 6,7%, jauh di bawah hasil penelitian ACFE secara global. Laporan CNBC Indonesia (2021) mengungkapkan bahwa skandal laporan keuangan yang melibatkan perusahaan seperti PT Kimia Farma, PT KAI, PT Garuda Indonesia, PT Indofarma Tbk, dan PT Hanson International Tbk menunjukkan bahwa ada rekayasa data keuangan yang menunjukkan laba bersih yang lebih besar dari nilai sebenarnya.

Kasus penipuan kembali terungkap di PT Asabri. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan dan investasi PT Asabri (Persero) pada periode 2012 hingga 2019. Penyelewengan tersebut melibatkan pengaturan kebijakan untuk mendukung investasi dalam bentuk saham dan reksa dana yang menguntungkan sejumlah pemilik perusahaan dan pemegang saham tertentu. Akibatnya, negara mengalami kerugian sebesar Rp 22,78 triliun selama periode tersebut (Inspektur, 2021). Kasus serupa juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) di tahun 2019. Perusahaan ini memanipulasi laporan keuangan terkait defisit saham akibat tindak pidana korupsi yang melibatkan direksi dan pihak lain dalam investasi pada saham yang tidak memberikan imbal hasil memadai. Penipuan tersebut melibatkan enam pihak dan menyebabkan kerugian total sebesar Rp 16 triliun yang berdampak pada nasabah dan negara. (Christian & Julyanti, 2022).

Ada banyak teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangani dalam laporan keuangan yang dibuat oleh arahan dan manajemen perusahaan. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berada di puncak organisasi dan sering kali mengatasnamakan perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa fungsi manajemen dan arah untuk mengetahui seberapa terlibatnya mereka dalam penipuan dan alasan di baliknya. Mempelajari perilaku dan motivasi manajemen dalam proses ini sama pentingnya dengan menganalisis laporan keuangan itu sendiri. (Anggraini et al., 2019).

Ini menjadi perhatian utama dalam industri akuntansi, terutama dalam bidang akuntansi forensik dan audit. Meski tugas utama mendeteksi dan mengungkap penipuan tetap sama, tingkat tanggung jawab masing-masing berbeda. Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis literatur yang telah memenuhi kriteria observasi dan validitas studi. Penelitian ini berfokus pada penerapan akuntansi forensik dan audit investigatif sebagai metode untuk mendeteksi kecurangan dalam organisasi.

Fraud, atau yang sering disebut sebagai kecurangan, merupakan isu yang saat ini menjadi topik perdebatan di Indonesia. Kecurangan merupakan tindakan yang dengan sengaja melanggar aturan atau prosedur melalui manipulasi atau rekayasa suatu situasi untuk mendapatkan keuntungan bagi individu atau organisasi, yang pada akhirnya merugikan pihak lain. (Sari & Husadha, 2020). Penipuan dapat didefinisikan sebagai tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja yang menguntungkan pelaku atau kelompoknya sambil merugikan pihak lain. Ada unsur kesengajaan yang membedakan dua jenis kesalahan akuntansi: kesalahan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Menurut standar akuntansi, mendeteksi kecurangan seringkali lebih sulit dibandingkan dengan kesalahan karena kecurangan biasanya disembunyikan oleh manajemen atau karyawan. (Wahyuadi Pamungkas & Jaeni, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik berpengaruh positif yang signifikan dalam mendeteksi fraud. Ini menunjukkan bahwa akuntan forensik harus lebih fokus dalam

mengumpulkan barang bukti dan bukti untuk tujuan hukum dan lebih inovatif dalam menggunakan metode investigasi. Disisi lain, audit investigatif juga terbukti berpengaruh positif yang signifikan dalam mendeteksi fraud. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor investigatif sangat penting untuk keberhasilan prosedur audit dalam mengungkap tindakan kecurangan. (Hakiman E. & Teng S. H., 2024). Penelitian di bidang akuntansi forensik memiliki potensi besar untuk mengurangi secara signifikan kasus kecurangan di sektor publik, serta menunjukkan perbedaan yang jelas antara peran akuntan forensik dan auditor eksternal (Jenitra & Prihantini, 2018). Studi lain juga menunjukkan bahwa audit investigatif, yang merupakan jenis audit yang bertujuan untuk mendeteksi dan mengungkap kondisi atau kejahatan, menggunakan pendekatan, prosedur, dan teknik yang biasanya digunakan dalam penyelidikan atau penyidikan tindak pidana. (Anggraeni et. al., 2019).

Menurut (Wulandari et al., 2021), beberapa teknik dapat digunakan untuk mendeteksi fraud tersebut, antara lain:

1. Teknik untuk mengidentifikasi potensi kecurangan melalui audit terhadap catatan akuntansi yang menunjukkan tanda-tanda atau indikasi terjadinya fraud (*Critical Point Auditing*). Pendekatan yang umumnya diterapkan dalam *Critical Point Auditing* (CPA) adalah sebagai berikut:
 - A. Analisis tren, merujuk pada pola atau kecenderungan yang berkembang dari satu periode ke periode berikutnya.
 - B. Pengujian khusus, adalah pemeriksaan terhadap suatu aktivitas yang memiliki potensi risiko tinggi terkait dengan terjadinya kecurangan.
 2. Teknik untuk mendeteksi melalui analisis kepekaan pekerjaan dilihat dari perspektif pelaku potensial (*Job Sensitivity Analysis*). *Job Sensitivity Analysis* (JSA) adalah sebagai berikut:
 - A. Menilai semua posisi pekerjaan di dalam perusahaan yang berpotensi terlibat dalam kecurangan (metode pendekatan).
 - B. Menilai sejauh mana seorang manajer melakukan pengendalian. Kecurangan cenderung mudah terjadi jika manajer kurang perhatian atau terlalu sibuk dengan tugas lainnya, sehingga tidak menjalankan tanggung jawab pengendalian dengan baik.
 - C. Menilai gejala-gejala yang muncul, seperti kepemilikan harta yang tidak jelas sumbernya, gaya hidup mewah, sering merasa kecewa atau tidak puas dengan keputusan, sifat egois, mengabaikan prosedur atau instruksi, serta keinginan untuk dipandang penting (karakter pribadi).
 - D. Melakukan pengujian mendalam untuk memastikan apakah pengujian dan perbaikan telah dilakukan secara tepat waktu terhadap pekerjaan yang berisiko.
- Tiga tingkat fraud atau pohon fraud yang dikembangkan oleh *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah salah satu cara untuk mengklasifikasikan berbagai bentuk penipuan. Berikut adalah tiga tingkatan *fraud tree*:
1. Penyimpangan atas aktiva (*Asset Misappropriation*)
Merupakan tindakan pencurian atau penyalahgunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Bentuk fraud ini mudah terdeteksi karena sifatnya yang dapat diukur atau dihitung, seperti nilai yang jelas atau nyata (*tangible*).
 2. Salah pernyataan atau pernyataan tiruan (*Fraudulent statement*)

Merupakan tindakan yang dilakukan oleh pejabat dan eksekutif (yang terkait dengan perusahaan) untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya perusahaan demi memperoleh keuntungan pribadi.

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi adalah penyalahgunaan kewenangan yang diberikan oleh publik untuk kepentingan pribadi. Jenis penipuan ini sulit dideteksi karena melibatkan pihak luar. Korupsi seringkali sulit terungkap karena pelaku bekerja sama untuk menikmati keuntungan bersama (*simbiosis mutualisme*). Beberapa bentuk korupsi adalah penerimaan ilegal (*illegal gratuities*), konflik kepentingan (*conflict of interest*), pemerasan ekonomi (*economic extortion*), dan penyuapan (*bribery*).

Akuntansi forensik adalah keahlian yang menggabungkan bidang akuntansi dan audit dengan kemampuan investigasi, yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah berupa dugaan kecurangan atau sengketa keuangan, dengan keputusan pengadilan sebagai tahap akhirnya. Dengan demikian, potensi kecurangan dapat terdeteksi sejak dini, sekaligus mengidentifikasi data keuangan yang tidak valid. (Sakinah et. al., 2023).

Akuntansi forensik adalah teknik yang bertujuan untuk mendeteksi keadaan dengan menggunakan metode preventif dan persuasif melalui audit investigatif yang berfokus pada litigasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukti yang berkaitan dengan indikasi penipuan untuk digunakan sebagai dasar keputusan di pengadilan. (Arianto, 2021).

Sedangkan, menurut Kumalahadi (2009) dalam Anggraini et. al., (2019), Akuntansi forensik adalah gabungan antara akuntansi, audit, dan keterampilan investigasi, yang membentuk suatu bidang khusus yang dikenal sebagai forensic accounting. Akuntansi forensik berbeda dengan audit laporan keuangan karena pendekatan pemikirannya yang berbeda. Audit laporan keuangan cenderung terorganisir namun kurang efektif dalam menemukan penipuan, sementara forensik akuntansi lebih ampuh dalam menemukan penipuan karena prosesnya sering kali bergantung pada intuisi dan analisis deduktif.

Audit investigatif merupakan jenis audit yang bertujuan untuk mendeteksi dan mengungkap tindakan ilegal atau tidak etis, seperti penipuan, korupsi, atau kecurangan dalam suatu organisasi. Fokus utama audit ini adalah mengumpulkan bukti yang dapat digunakan dalam proses hukum atau tindakan disipliner internal. Proses audit investigatif melibatkan analisis mendalam terhadap catatan keuangan, wawancara dengan pihak terkait, serta pemeriksaan berbagai dokumen untuk mengidentifikasi adanya kesalahan atau penyimpangan yang disengaja. Proses audit investigatif berbeda dari audit keuangan, kinerja, atau audit dengan tujuan lainnya karena tujuannya adalah mendeteksi kecurangan dan kejahatan. (Anggraini et. al., 2019).

Audit investigatif adalah jenis pemeriksaan yang bertujuan untuk mendeteksi dan mengungkap kecurangan atau tindakan kriminal dengan menggunakan metode, prosedur, dan teknik yang biasa digunakan dalam penyelidikan dan investigasi kejahatan. (Anggraini et. al., 2019).

Menurut KH Spencer Pickett dan Jennifer Pickett (Makhmuro & Nurcahya, 2023), standar audit investigatif untuk melakukan investigasi fraud meliputi:

- a. Setiap pemeriksaan harus dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang berlaku.
- b. Semua temuan dari pemeriksaan harus dikumpulkan sesuai dengan ketentuan yang ada.
- c. Setiap dokumen harus dijaga kerahasiaannya.

- d. Harus mematuhi peraturan yang berlaku.
- e. Diperlukan bukti yang sah dan kuat (minimal dua bukti).
- f. Pemeriksa harus memiliki keahlian yang sesuai dengan jenis pemeriksaan yang dilakukan.
- g. Semua aktivitas yang dilakukan harus dicatat dan didokumentasikan.

Audit investigatif dapat disimpulkan sebagai proses pemeriksaan yang dilakukan auditor untuk menelusuri indikasi adanya kecurangan (fraud). Berbeda dengan akuntansi forensik, yang menangani kecurangan setelah terbukti terjadi, audit investigatif dilakukan saat terdapat indikasi kecurangan, meskipun belum pasti bahwa kecurangan tersebut benar-benar terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran Audit Investigatif dan Akuntan Forensik dalam mendeteksi tindakan penipuan. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk studi yang membahas bagaimana akuntan forensik berperan dalam mengungkap kasus penipuan, termasuk korupsi. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran kepada pemerintah tentang cara menangani penipuan dan korupsi serta memberikan masukan bagi pihak yang berwenang saat mereka membuat kebijakan pemberantasan korupsi di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari literatur yang telah dilakukan membahas akuntansi forensik dan audit investigatif dalam konteks pencegahan dan penyebaran penipuan . Penelitian sebelumnya didasarkan pada penelitian sebelumnya dan didukung oleh teori yang relevan. Teori-teori ini juga digunakan untuk merumuskan hipotesis, memperkuat teori yang diteliti, dan menganalisis hubungan atau pengaruh antar variabel. Pengaruh akuntansi forensik dan audit investigatif terhadap pencegahan dan pengungkapan fraud adalah subjek diskusi artikel ini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan tinjauan pustaka (literature review). Metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari individu atau pihak yang diamati. Berdasarkan Syarif et al. (2020), penelitian kualitatif menggunakan konteks dan kondisi alami atau apa adanya untuk menyelidiki, mengidentifikasi, menggambarkan, dan menjelaskan fenomena. Studi ini menyelidiki teori, serta hubungan atau pengaruh variabel satu sama lain. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder, seperti studi terdahulu yang relevan, mendeley, Google Scholar, dan SINTA. Membaca dan memahami data yang dikumpulkan adalah metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti akan mengubah data menjadi data yang relevan dan kemudian menarik kesimpulan. Desain penelitian yang diterapkan mencakup penjelasan mengenai pengumpulan data atau informasi pendukung, langkah-langkah untuk menganalisis atau membahas data, serta uraian tentang asumsi yang digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Akuntansi Forensik terhadap Pengungkapan Fraud

Akuntansi forensik merupakan suatu keahlian yang mengintegrasikan bidang akuntansi dan audit dengan kemampuan investigasi, yang bertujuan untuk mengatasi masalah terkait dugaan penipuan atau perselisihan keuangan, dengan keputusan pengadilan sebagai hasil akhirnya. Dengan demikian, potensi kecurangan dapat terdeteksi sejak dini, sekaligus mengidentifikasi data keuangan yang tidak valid. (Sakinah et. al., 2023).

Hasil penelitian ini searah dengan studi sebelumnya oleh Oyebisi dkk . (2018), " Akuntansi Forensik dan Pencegahan dan Deteksi Penipuan di Industri Perbankan Nigeria , " membahas peran akuntan forensik dalam pencegahan dan deteksi kelainan di sektor perbankan. Studi ini menunjukkan bahwa akuntansi forensik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya pencegahan dan deteksi penipuan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran tentang akuntansi forensik di industri perbankan Nigeria masih rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Gede Putu Tantra Suyasa & I Wayan Sudiana (2020), akuntansi forensik berpengaruh positif pada pencegahan fraud. Ini berarti bahwa semakin baik pemahaman dan penerapan akuntansi forensik, semakin mudah bagi auditor untuk mencegah terjadinya kecurangan.

Menurut penelitian yang dilakukan Putri dan Wahyundaru (2020), Akuntansi forensik adalah metode yang paling efektif, efisien, dan akurat untuk mengurangi, mencegah, dan mengungkapkan keadaan. Untuk melakukan mengungkapkan keadaan, penting untuk memiliki kemampuan dalam menerapkan keterampilan akuntansi forensik, alat akuntansi forensik, pengetahuan hukum, dan tugas akuntansi forensik. (Ramlan et al., 2023).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramadhana et al. (2024) dan Dianto (2023) dengan hasil penelitian akuntansi forensik memiliki efek positif yang signifikan terhadap sekelilingnya. Penelitian menemukan bahwa semakin baik organisasi menggunakan akuntansi forensik, semakin baik dalam pengungkapan kecurangan, karena karyawan lebih mudah menemukan dan mengungkapkan kecurangan.

Pada penelitian yang dilakukan Lestari et al. (2023), menyatakan penggunaan akuntansi forensik dapat membantu mencegah dan mengungkap penipuan di perusahaan sektor pemerintahan . Dengan potensi penipuan yang terus terjadi, sistem masyarakat menjadi tidak stabil dan masyarakat mulai tidak percaya pada pemerintah. Oleh karena itu, lembaga pemerintah membutuhkan auditor dengan pengetahuan forensik dasar agar mereka dapat menganalisis dan menyelidiki bukti atau kasus melalui penyelesaian hukum di pengadilan. Akuntansi forensik sangat efektif di sektor pemerintah untuk menemukan pelanggaran yang melanggar hukum yang dapat merugikan berbagai pihak. Auditor dapat mengumpulkan bukti dengan cepat menggunakan akuntansi forensik ini .

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Alya et al. (2024), yang mengkaji peran akuntansi forensik dalam pendekteksian fraud dalam pengadaan barang dan jasa. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi forensik sangat penting dan sangat membantu dalam mendeteksi kecurangan dalam pengadaan barang dan jasa. Dengan kata lain, auditor harus mempraktikkan akuntansi forensik, termasuk akuntansi forensik yang berkualitas tinggi, dan menerapkan standar akuntansi forensik pada bidang keahliannya. Menggabungkan akuntansi forensik ke dalam proses pengadaan barang dan jasa ini penting bagi keberhasilan deteksi penipuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akuntansi forensik berpengaruh terhadap pengungkapan fraud.

Pengaruh Audit Investigasi terhadap Pengungkapan Fraud

Audit investigatif merupakan jenis audit yang bertujuan untuk mendeteksi dan mengungkap tindakan ilegal atau tidak etis, seperti penipuan, korupsi, atau kecurangan dalam suatu organisasi. Fokus utama audit ini adalah mengumpulkan bukti yang dapat digunakan dalam proses hukum atau tindakan disipliner internal. Proses audit investigatif melibatkan analisis mendalam terhadap

catatan keuangan, wawancara dengan pihak terkait, serta pemeriksaan berbagai dokumen untuk mengidentifikasi adanya kesalahan atau penyimpangan yang disengaja. Karena tujuannya untuk mengidentifikasi kecurangan dan kejahatan, metode, pendekatan, dan teknik yang diterapkan dalam audit investigatif berbeda dengan yang digunakan dalam audit keuangan, kinerja, atau audit dengan tujuan lainnya. (Anggraini et. al., 2019).

Menurut KH Spencer Pickett dan Jennifer Pickett (Makhmuro & Nurcahya, 2023), standar audit investigatif untuk melakukan investigasi fraud meliputi:

- a. Setiap pemeriksaan harus dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang berlaku.
- b. Semua temuan dari pemeriksaan harus dikumpulkan sesuai dengan ketentuan yang ada.
- c. Setiap dokumen harus dijaga kerahasiaannya.
- d. Harus mematuhi peraturan yang berlaku.
- e. Diperlukan bukti yang sah dan kuat (minimal dua bukti).
- f. Pemeriksa harus memiliki keahlian yang sesuai dengan jenis pemeriksaan yang dilakukan.
- g. Semua aktivitas yang dilakukan harus dicatat dan didokumentasikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Roza Mulyadi dan Muhammad Nawawi (2020) yang menemukan bahwa audit investigatif membantu mencegah penipuan. Dengan kata lain, semakin baik audit investigatif yang dilakukan, semakin efektif pencegahan penipuan.

Untuk melaksanakan pendeteksian, pengungkapan, dan audit investigasi dengan tujuan meminimalkan kecurangan, auditor perlu memiliki dan menguasai keterampilan serta kompetensi. Untuk mencegah terjadinya kecurangan, diperlukan pemahaman terhadap risiko yang ada, pengamatan terhadap tren kecurangan, serta perhatian terhadap tanda-tanda yang berpotensi memicu tindakan kecurangan. (Gusnardi, 2012).

Searah dengan penelitian sebelumnya oleh Rohmah et al. (2023), menyatakan bahwa audit investigasi berpengaruh signifikan dalam pengungkapan fraud. Pada penelitian yang dilakukan Dianto (2023), menunjukkan bahwa semakin efektif pelaksanaan audit investigasi dalam suatu organisasi, semakin optimal pula pengungkapan tindakan kecurangan (fraud). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhana et al. (2024), menjelaskan bahwa pengungkapan kecurangan menjadi lebih efektif serta auditor dapat lebih mudah mendeteksi dan mengungkapkan tindak kecurangan, hal ini berdasarkan pada pernyataannya bahwa semakin baik penerapan audit investigasi yang dilakukan oleh organisasi, semakin optimal pula pengungkapan kecurangan.

Kemampuan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan dan kejahatan sejak dini menjadi faktor dominan dalam pengaruhnya terhadap pengungkapan kecurangan pelaporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan auditor investigatif secara signifikan meningkatkan efektivitas pelaksanaan prosedur audit untuk membuktikan adanya kecurangan. Investigasi yang dilakukan dengan teknik audit maksimal, melalui pengumpulan dan analisis informasi secara aktif, sangat berkontribusi pada pengungkapan kecurangan dalam pelaporan keuangan. (Achyarsyah dan Rani, 2020)

Audit investigatif membantu mengungkap kecurangan karena audit inestigatif dilakukan untuk menguji, mengumpulkan, dan mengeluarkan bukti-bukti yang sesuai dengan tindakan kecurangan. (Putri dan Wahyundaru, 2020) Penelitian sebelumnya oleh Ardiansyah (2023) juga mendukung hasil peneltian ini, yang menyatakan bahwa penelitiannya mendukung teori keagenan. Teori ini berasumsi bahwa setiap individu cenderung memprioritaskan kepentingan pribadi

sebelum memenuhi kepentingan orang lain. Hal ini memunculkan dorongan untuk melakukan pengawasan dan penyelidikan terhadap pihak yang terlibat dalam penipuan. Oleh sebab itu, diperlukan pihak yang bertanggung jawab untuk memeriksa tindakan penipuan, salah satunya melalui audit investigasi sebagai implementasi dari teori keagenan. Semakin efektif pelaksanaan audit investigasi oleh auditor, semakin tinggi pula kemampuan mendeteksi fraud yang dapat dicapai.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Wahyuadi dan Jaeni, 2022) dan (Ramlan et al., 2023), keduanya menyatakan bahwa audit investigatif berperan aktif dalam menemukan bukti kecurangan. Audit investigatif efektif dalam mengungkapkan kecurangan dan menyelesaikan kasus. Proses ini dilakukan secara sistematis oleh pihak yang kompeten dan independen dengan tujuan mengungkap fakta atau kejadian sebenarnya terkait indikasi tindak pidana korupsi atau tujuan lain sesuai peraturan yang berlaku. Audit investigatif melibatkan pencarian, penemuan, pengumpulan, analisis, dan evaluasi bukti secara menyeluruh.

Simpulan

Fraud adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengorbankan orang lain. Berbagai jenis penipuan termasuk menyembunyikan informasi dan klaim palsu. Penelitian menunjukkan bahwa akuntansi forensik dan audit investigatif memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mengendalikan fraud. Akuntansi forensik sangat penting dalam mengungkapkan suatu kasus kecurangan (fraud) karena mereka dapat menemukan petunjuk awal yang menunjukkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam perusahaan atau organisasi. Tugas utama akuntansi forensik setelah terjadi kecurangan adalah mendeteksinya. Proses deteksi kecurangan ini termasuk dalam audit kondisi investigatif. Dua metode, *Critical Point Auditing* (CPA) dan *Job Sensitivity Analysis* (JSA), dapat digunakan untuk menemukan kecurangan.

Dalam pengungkapan kecurangan di Indonesia, peran Akuntan Forensik lebih dominan di sektor publik daripada sektor privat, karena banyak permasalahan yang dihadapi oleh sektor privat diselesaikan di luar jalur peradilan. Audit Investigatif adalah jenis pemeriksaan yang dilaksanakan dengan landasan yang solid untuk tujuan penyelidikan. Teknik Akuntansi Forensik diterapkan untuk mengidentifikasi dan mengungkap kasus penipuan di sebuah lembaga atau instansi melalui audit investigatif terhadap perbuatan kriminal. Tujuan audit investigatif adalah untuk menemukan dan mengungkapkan kecurangan atau tindak kejahatan. Akibatnya, pendekatan, proses, dan teknik yang digunakan dalam audit investigatif berbeda dari yang digunakan dalam audit keuangan, kinerja, atau audit dengan tujuan khusus lainnya.

Daftar Pustaka

- Angraini, D., Triharyati, E., & Novita, H. A. (2019). Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Pengungkapan Fraud. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 2(2), 372-380.
- Arianto, B. (2021). Akuntansi Forensik Sebagai Strategi Pemberantasan Korupsi Suap. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 1-16.
- Christian, N., & Julyanti, L. (2022). Analisis Kasus PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dengan Teori Dasar Fraud. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 595.
- Gusnardi, G. (2011). Peran Forensic Accounting dalam Pencegahan Fraud. *Jurnal Pendidikan*

- Ekonomi Dan Bisnis*, 4(01), 8986.
- Jenitra, I., & Prihantini, F. N. (2018). Akuntansi Forensik Sebagai Alat Untuk Mendeteksi Dan Mencegah Kecurangan Pada Sektor Publik (Studi Pada Dinas Di Kota Semarang). *Solusi*, 16(1).
- Makhmuro, A., & Nurcahya, Y. A. (2023). Literature Review Of Audit Investigation Role And Whistleblowing System In Efforts To Fraud Disclosure. *CURRENT ADVANCED RESEARCH ON SHARIA FINANCE AND ECONOMIC WORLDWIDE*, 2(2), 360-365.
- Najmuddin, A. B., & Pamungkas, I. D. (2021). Pengaruh independensi, pengalaman, penerapan akuntansi forensik dan teknik audit berbantuan komputer (TABK) terhadap efektivitas pelaksanaan audit investigatif dalam mendeteksi kecurangan (Studi kasus pada BPKP Jawa Tengah). *Proceeding SENDIU*, 220–228.
- Pamungkas, W. (2022). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud (Studi Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 99-109.
- ROZA, M., & MUHAMMAD, N. (2020). Pengaruh audit forensik, audit investigasi, profesionalisme terhadap pencegahan kecurangan (Studi empiris pada BPKP Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2), 272-294.
- Sakinah, N. S., Kurniawan, P. C., Furqon, I. K., & Mutmainah, I. (2023). Peran Akuntan Forensik Dan Teknik Audit Investigatif Dalam Pengungkapan Fraud Di Indonesia. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 82-88.
- Sari, P. N., & Husadha, C. (2020). Pengungkapan corporate governance terhadap indikasi fraud dalam pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 46-56.
- Syarif, Muh. I., Idris, M., & Alam, S. (2020). PENGARUH KOMPETENSI DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA MELALUI MOTIVASI KERJA PEGAWAI PADA KANTOR KECAMATAN LIUKANG TUPABBIRING KABUPATEN PANGKEP. *Jurnal Aplikasi Manajemen & Kewirausahaan*, 2(2), 138–152.
- Teng, S. H., & Hakimian, E. (2024). AUDIT INVESTIGATIF DAN AKUNTANSI FORENSIK SEBAGAI SARANA UNTUK DETEKSI FRAUD: KAJIAN LITERATUR. *Journal of Audit and Tax Synergy*, 1(1), 1-15.
- Wulandari, A., Putri, M. E., & Marlina, Y. (2021). Pengaruh Audit Investigasi Terhadap Pengungkapan Fraud di Indonesia. *Jurnal Akuntansi UMMI*, 1(2), 66-82.
- Putri, C. M., & Wahyundaru, S. D. (2020). Penerapan pengendalian intern, audit investigatif, pengalaman, profesionalisme, dan akuntansi forensik yang berpengaruh terhadap pengungkapan fraud (Studi kasus pada inspektorat Provinsi Jawa Tengah). *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Ekonomi*.
- Ramlan, D., Junaid, A., & Bakri, AA (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Inestigasi, dan Profesionalisme Audit Terhadap Kemampuan Mengungkap Fraud Pengelolaan Keuangan Daerah. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi* , 6 (2), 93–105. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v6i2.633>
- Ramadhana, R. N., Sari, K. R., & Wahyudi, R. (2024). PENGARUH PENERAPAN PENGENDALIAN INTERNAL, AUDIT INVESTIGASI DAN AKUNTANSI FORENSIK TERHADAP PENGUNGKAPAN KECURANGAN PADA PEMERINTAH KABUPATEN PALI. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(1), 18-32.
- Dianto, A. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Professional Judgment, dan

- Whistleblower terhadap Pengungkapan Fraud . *Jurnal Akuntansi Neraca*, 1(2), 11–23. <https://doi.org/10.59837/jan.v1i2.7>
- Lestari, I. P., Widaryanti, W., & Sukanto, E. (2019). Penerapan Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Efektivitas Whistleblowing System dan Pencegahan Fraud pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah. *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus* (Vol. 2).
- Alya Syafikah Rani, Radina Amalia Maharani, & Nera Marinda Machdar. (2024). Dampak Penerapan Akuntansi Forensik Dan Audit Investigasi Serta Mengevaluasi Proses Pengungkapan Tindak Pidana Fraud Pengadaan Barang/Jasa. Inisiatif: *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen* , 3(3), 187–194. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2646>
- Rohmah, S., Setiawati, E., Chairuddin, S., & Aditama, R. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Whistleblowing System dan Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Fraud: (Studi kasus pada Inspektorat Daerah Provinsi Kalimantan Timur dan Inspektorat Daerah Kota Samarinda). *Jurnal Inovasi Nusantara* , 2 (1), 65–74. <https://doi.org/10.70260/nij.v2i1.24>
- Achyarsyah, P., & Rani, M. (2020). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *AkunNas*, 17(2).
- Ardiansyah, S. S. (2023). PENGARUH WHISTLEBLOWING, AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGASI DALAM MENDETEKSI FRAUD (STUDI PADA PERWAKILAN BPKP PROVINSI RIAU). *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 19(2), 106-120. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v19i2.111>
- Wahyuadi Pamungkas, & Jaeni. (2022). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud (Studi Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* , 15 (1), 99–109. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.622>